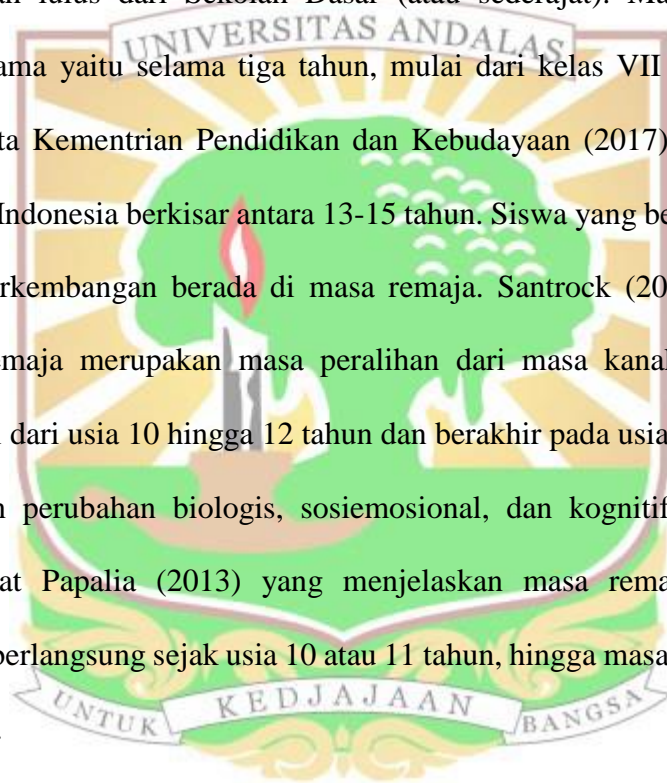


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia (Badan Standar Nasional Pendidikan). SMP dapat ditempuh setelah lulus dari Sekolah Dasar (atau sederajat). Masa studi Sekolah Menengah Pertama yaitu selama tiga tahun, mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), usia siswa pada tingkat SMP di Indonesia berkisar antara 13-15 tahun. Siswa yang berusia 13-15 tahun dalam tahap perkembangan berada di masa remaja. Santrock (2014) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai dari usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 atau 21 tahun, ditandai dengan perubahan biologis, sosiemosional, dan kognitif. Hal ini sejalan dengan pendapat Papalia (2013) yang menjelaskan masa remaja sebagai masa peralihan yang berlangsung sejak usia 10 atau 11 tahun, hingga masa remaja akhir atau usia 20-an awal.



Transisi dari Sekolah Dasar (SD) ke SMP menjadi salah satu masa transisi tersulit yang dialami oleh individu (Niesen & Wise, 2004). Anderman (dalam Santrock, 2014) berpendapat bahwa transisi ke sekolah menengah pertama bisa menjadi sulit dan membuat stress bagi banyak siswa. Transisi ke sekolah menengah merupakan masa dengan beberapa tugas perkembangan yang melibatkan banyak tantangan, diantaranya

akademik, proses pembuatan keputusan, perubahan sosialisasi dengan teman sebaya, dan keputusan vokasional penting lainnya (Costa & Faria, 2017).

Setelah lulus dari SD, siswa akan memasuki SMP dan berada pada kelas VII. Blyth dan Simmons (dalam Puspasari, Kuwanto & Wijaya, 2012) mengemukakan bahwa transisi di kelas VII lebih berdampak buruk daripada transisi yang terjadi di masa mendatang. Dampak psikologis yang dapat dialami siswa saat gagal pada masa transisi seperti penarikan diri secara psikologis yang ditandai dengan berkurangnya keterlibatan dan komitmen pada aktivitas yang sedang dilakukan siswa, rendahnya tingkat partisipasi dan aspirasi di kelas, rasa terasing, meningkatnya ketegangan dan rasa tidak puas, bahkan siswa melakukan penolakan pada pelajaran, dan menolak bersikap kooperatif (Johnson, 1970 dalam Puspasari, dkk., 2012). Apabila siswa mampu mengatasi perubahan yang terjadi pada masa transisi ini, siswa akan menunjukkan prestasi yang bagus dalam hal pendidikan maupun bidang lainnya (Puspasari, dkk., 2012).

Masa remaja merupakan titik kritis dalam pencapaian prestasi (Anderman, Gray, & Chang; Eccles & Roeser dalam Santrock, 2014). Prestasi akademik menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam bidang pendidikan, akan tetapi tuntutan prestasi akademik pada siswa semakin tinggi dan tidak diikuti dengan daya belajar yang tinggi (Sugiyanto, 2009). Hal ini yang dapat menyebabkan tingkat keberhasilan siswa dalam prestasi akademik kurang sebagaimana diharapkan oleh sekolah, orang tua, dan siswa itu sendiri. Sugiyanto (2009) menjelaskan prestasi akademik sebagai kemampuan yang

dimiliki siswa dalam mata pelajaran setelah mempelajari materi untuk mencapai tujuan pengajaran dalam jangka waktu tertentu. Meskipun kecerdasan dan bakat merupakan faktor terpenting dalam proses belajar siswa tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki kemampuan yang sama terkadang tidak dapat memperoleh hal yang sama. Motivasi adalah salah satu faktor terpenting untuk belajar dan berprestasi (Rashmi, 2013). Siswa perlu memiliki motivasi yang kuat dalam dirinya agar dapat meraih prestasi yang diinginkan, dengan adanya motivasi tidak dipungkiri bahwa siswa dapat meraih atau bahkan dapat mempertahankan prestasinya (Yahya, 2017).

McClelland (dalam Sugiyanto, 2009) mendefinisikan motivasi berprestasi (*the need achievement*) sebagai hasrat atau keinginan untuk melakukan segala sesuatu sebaik-baiknya, bukan demi memperoleh penghargaan sosial atau *prestige*, melainkan untuk mencapai kepuasan batin dalam diri. Degeng menjelaskan motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk mencapai prestasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (dalam Maharani, 2016). Sehingga motivasi berprestasi dapat mendorong individu untuk mencapai kesuksesan dan menyelesaikan tugas seefektif mungkin (Ogwa, 2018). Motivasi berprestasi diwujudkan dalam bentuk usaha dan gaya belajar yang efektif sehingga dapat mempengaruhi optimalisasi potensi yang dimiliki anak, sehingga kegiatan belajar akan berhasil apabila individu terdorong untuk belajar. Motivasi berprestasi akan mendorong munculnya ide-ide atau gagasan, keinginan, dan usaha untuk melakukan aktivitas belajar dengan efektif dan efisien (Sugiyanto, 2009).

Motivasi berprestasi yang dimiliki siswa cenderung sering mengalami penurunan dan di waktu lain mengalami peningkatan (Sugiyanto, 2007). Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi memiliki ciri-ciri antara lain tidak takut menghadapi kegagalan, bertanggung jawab dalam bertindak, memiliki keinginan untuk menghadapi tugas-tugas yang menantang mampu menetapkan tujuan jangka panjang, serta dapat memfokuskan diri pada pekerjaan (Schuler, Thorton, Frintrup, & Mueller-Hanson, 2002 dalam Wardani, Iswinarti, & Karmiyati, 2019).

SMP Negeri 14 Padang merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama berakreditasi A yang berada di Kota Padang, tepatnya di Kecamatan Pauh. Para siswa diduga belum memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai prestasi siswa. Berdasarkan hasil ujian semester I tahun pelajaran 2020/2021, rata-rata nilai siswa kelas VII belum mencapai nilai kriteria kelulusan minimal (KKM). Dengan rendahnya nilai ujian siswa, mengindikasikan bahwa siswa memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal yang ada di sekelilingnya seperti orang tua, guru, dan teman sebaya untuk menunjang motivasi berprestasinya di sekolah dengan menjalin hubungan serta komunikasi yang baik (Gagne & Deci, 2005). Dalam pendidikan, keikutsertaan orang tua dalam proses pendidikan anak disebut dengan *parental involvement* atau keterlibatan orang tua. Keterlibatan orang tua di sekolah merupakan salah satu hal terpenting terkait dengan hasil pendidikan dan kesuksesan masa depan anak (Costa & Faria, 2017). Selain itu keterlibatan orang tua akan

membangun pengetahuan dan pengalaman anak dalam proses pembelajarannya, khususnya pembelajaran di rumah yang di jalankan oleh orang tua. Namun keterlibatan yang berlebihan akan membuat anak merasa tertekan (Omar, Ahmad, Hassan, & Roslan, 2017).

Keterlibatan orang tua menggambarkan sejauh mana orang tua mampu mendedikasikan waktunya, tertarik, dan secara aktif berpartisipasi dalam proses akademik siswa di sekolah (Wardani, dkk., 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wardani, dkk. (2019), menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan dengan motivasi berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan orang tua, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa.

Orang tua memainkan peranan penting pada kesuksesan remaja di sekolah. Cara orang tua memberikan kontribusi positif untuk keberhasilan sekolah remaja adalah dengan praktik manajemen keluarga yang efektif dan keterlibatan dalam sekolah remaja (Santrock, 2014). Keterlibatan orang tua dapat meningkatkan motivasi berprestasi anak dengan memberikan dorongan baik berupa pemberian fasilitas ataupun keterlibatan secara langsung (Tarekegn, Misganaw, & Sitota, 2018). Berdasarkan analisis terhadap 16.000 siswa yang mendapatkan nilai A dan kecil kemungkinan untuk mengulang kelas atau dikeluarkan jika kedua orang tua sangat terlibat di sekolah siswa (National Center fo Education Statistics, dalam Santrock, 2014). Penelitian yang dilakukan kepada siswa U.S dan Chinese menunjukkan bahwa

semakin terlibat orang tua dalam pembelajaran anak, semakin termotivasi anak untuk berprestasi di sekolah karena alasan berorientasi pada orang tua (Santrock, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMP N 14 Padang, diketahui bahwa beberapa orang tua siswa terlibat aktif terhadap kegiatan ekstrakurikuler anak di sekolah. Namun, beberapa orang tua juga tidak ikut serta dalam kegiatan anak di sekolah dikarenakan pekerjaan orang tua siswa. Orang tua yang tidak terlibat dengan kegiatan anak di sekolah tidak mengetahui bagaimana perkembangan akademik anak di sekolah. Berdasarkan pemaparan literatur dan fenomena mengenai keterlibatan orang tua dan motivasi berprestasi di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Motivasi Berprestasi Siswa SMP N 14 Padang.”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh keterlibatan orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa SMP N 14 Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keterlibatan orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa SMP N 14 Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya sumber kepustakaan khususnya psikologi pendidikan sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang dan diharapkan dapat memberikan masukan dalam melihat pengaruh keterlibatan orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan sebagai berikut:

1. Bagi siswa diharapkan mendapatkan wawasan yang berkaitan dengan motivasi berprestasi dan bagaimana cara meningkatkannya.
2. Bagi orang tua, dapat memberikan informasi tentang pentingnya keterlibatan orang tua terhadap motivasi berprestasi remaja untuk membantu meningkatkan motivasi berprestasi pada anak. Sehingga, orang tua dapat mengoptimalkan fungsinya sebagai sumber dukungan sosial utama bagi anak.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha perbaikan pendidikan di sekolah pada umumnya, dan diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan disusun berdasarkan bab demi bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan tinjauan teoritis yang menjadi acuan dalam pembahasan permasalahan. Teori yang terdapat dalam bab ini mengenai motivasi berprestasi dan keterlibatan orang tua, disertai dengan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian, instrumen penelitian, proses pelaksanaan penelitian, dan metode analisis data yang digunakan.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini akan menjawab pertanyaan bagaimana pengaruh dari keterlibatan orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VII SMP N 14 Padang.

BAB V :

Bab ini adalah bab terakhir, dalam bab ini menyajikan secara singkat kesimpulan yang diperoleh dalam pembahasan serta saran.